



Hubungan Pendidikan dan Manajemen Usaha Terhadap Pendapatan Petani Holtikultura

Melkis A.L. Oematan^{1*}, Frans Gana², J.N. Kallau³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Nusa Cendana

*email : melkis.oematan@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 24 Januari 2020

Direvisi: 28 Januari 2020

Dipublikasikan: 31 Januari 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3714858

Abstract:

This research aims to identify relationship between education and business management towards horticulture farmers' income of the collective business farmer group in Nobelki Vilage, Kupang. A quantitative approach was applied upon this research, were data collection was conducted through instrumen spread and documentation. Research results point a positive and significant relationship between education and business management towards horticulture farmers' income where multiple linear regression's rest was to be as $F_{test} > F_{table}$ or $4.651 > 2.802$. Therefore $F_{test} > F_{table}$ or $4.651 > 2.802$. Further test point a significant effect of education towards horticulture farmers income. There is a significant effect of business management towards horticulture farmers income, whereas simple linear regression (T_{test}) was to be as $(-) 0.544$ (.05 signifikan), whilst T_{table} was -2.021 . Therefore, $T_{test} > T_{table}$ or $(-0.544) > (-2.021)$. Determination test shows a relative contribution of education and business management towards horticulture farmers income, which was 16.2%. Partially, contribution by education was 11 % were as contribution by business management was 10%.

Keywords: Education, buseness, management

PENDAHULUAN

Membangun pendidikan berarti membangun manusia, memanusiaakan manusia menjadi manusia sejati. Lalu muncullah frasa proses kemanusiaan dan pemanusiaan melalui pendidikan. Skema apapun yang dikemas untuk sebuah usaha

reformasi akan terhempas, tanpa didukung oleh Sumberdaya Manusia (SDM) yang bermutu secara orisinal. Inilah esensi visi pendidikan pencerdasan, pembentukan sikap dan pengembangan ketrampilan menuju sosok individu yang beradab dan berjati diri dalam menjalani proses

kehidupan dan penghidupan yang wajar dan bersahaja (Danim, 2010).

Upaya untuk meningkatkan derajat hidup manusia merupakan tanggungjawab bersama semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat. Masyarakat petani khususnya petani hortikultura adalah bagian dari proses yang diupayakan secara terus menerus. Berbagai upaya dilakukan dengan memaksimalkan semua potensi sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Kenyataan menunjukkan bahwa penduduk desa yang mayoritasnya adalah petani, kegiatan utamanya bertani mengantungkan hidup pada tanah garapannya. Dengan demikian luas tanah garapan yang dimilikinya menjadi salah satu petunjuk besarnya pendapatan yang diterima (Suardiman, 2001:78). Sementara tingkat pendidikan yang rendah baik pendidikan formal dan nonformal, rendahnya kemampuan mengelola usaha yang mayoritas dimiliki oleh petani hortikultura menyebabkan mereka menjadi bagian dari masyarakat yang termarginalisasi dan terus terbelenggu dalam kemiskinan akibat karena rendahnya tingkat pendapatan yang diterima.

Pendidikan karakter untuk mengembangkan kemampuan individu agar bisa berinteraksi dengan orang lain juga perlu dilakukan guna peningkatan modal manusia. Pelatihan inteligensi emosional, (Covey, 1990) dan pelatihan untuk membangun kebiasaan positif dan pelatihan kecerdasan emosional (Goleman, 1996) sangat perlu dilakukan pada masyarakat, apalagi bagi para aparatur pemerintah. Namun demikian, yang perlu kita ingat bersama bahwa penunjang kelahiran modal manusia ini sangat ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga. Dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan saling menghargai, sifat kepribadian yang mendasari pembentukan modal sosial akan mudah tumbuh dan berkembang.

Krisis ekonomi yang diakibatkan krisis moneter serta bencana alam yang

terus menerus telah ikut mempengaruhi perekonomian Indonesia baik secara makro maupun mikro. Krisis ini menyebabkan sektor industri dan jasa mengalami penurunan yang cukup tajam. Namun di pihak lain justru sektor pertanian masih tetap eksis.

Usaha tani pada skala yang luas umumnya bermodal besar, berteknologi tinggi, manajemennya modern, lebih bersifat komersial, dan sebaliknya skala usahatani kecil umumnya bermodal pas-pasan, teknologinya tradisional, lebih bersifat usahatani seerhana dan sifat usahanya subsisten, serta lebih bersifat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Usahatani juga merupakan sebagian kecil dari kegiatan di permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga atau manajer yang digaji, bercocok tanam atau memelihara ternak. Petani yang berusaha tadi sebagai suatu cara hidup, melakukan pertanian karena dia seorang petani. Apa yang dilakukan petani ini hanya sekedar memenuhi kebutuhan. Dalam arti petani meluangkan waktu, uang serta dalam mengkombinasikan masukan untuk menciptakan keluaran adalah usahatani yang dipandang sebagai suatu jenis perusahaan (Soekartawi, 2002).

Sementara itu strategi pengembangan hortikultura di Indonesia didasarkan pada empat strategi umum yang dicanangkan oleh pemerintah, yaitu :1). optimalisasi sumber daya manusia, 2). peningkatan daya saing produk, 3). regulasi dan koordinasi, 4). distribusi dan informasi (Zulkarnain, 2010). Pada tataran di tingkat daerah hal yang sama pula ditindaklanjuti dengan pembentukan kelompok usaha tani hortikultura sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat petani hortikultura baik secara individu maupun institusi atau kelembagaan yang didalamnya secara berkelanjutan mengupayakan adanya peningkatan sumber daya petani hortikultura dan kemampuan pengelolaan usaha. Komitmen ini sebagai proses untuk mendorong peningkatan

pendapatan petani hortikultura. Perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan pengelolaan usaha petani hortikultura merupakan sejumlah potensi yang harus diorganisir secara baik agar dapat mendorong peningkatan pendapatan petani hortikultura.

Dengan demikian bentuk tindakan bersama berlandaskan kearifan lokal sudah cukup melembaga dan teruji melalui berbagai tantangan dalam kehidupan sosial dan secara otomatis sudah merupakan hasil penyesuaian dengan lingkungan kehidupan sosial, ekonomi, kultural dan fisik masyarakat (Soetomo, 2010 : 67-68). Kenyataan bahwa pandangan hidup yang lahir dari pengalaman dan pendidikan dapat menjadi nilai yang menjadi rujukan bagi manusia yang berkembang pada kehidupan berbagai suku bangsa. Nilai yang berkembang pada kehidupan manusia dalam hubungan dengan lingkungan sesungguhnya merupakan kearifan yang lahir dari kehidupan yang inklusif, yakni menyatakan dirinya bagian dari alam, bagian dari lingkungan, sehingga dapat hidup bersahabat dan menghargai lingkungan (Arjana, 2013 : 133)

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia adalah upaya meningkatkan kualitas manusia yang menyangkut pengembangan aktivitas dalam bidang pendidikan dan latihan. Melalui pendidikan yang baik merupakan salah satu sarana dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan pengetahuan dan keterampilan. Kualitas sumberdaya manusia suatu bangsa dapat lebih ditingkatkan, hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu merubah pengetahuan, sikap, dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan.

Pendidikan tersebut termasuk kedalam salah satu investasi pada bidang sumber daya manusia, yang mana investasi tersebut dinamakan dengan *Human Capital* (teori modal manusia). Investasi pendidikan merupakan kegiatan yang dapat dinilai stock manusia, dimana nilai stock manusia

setelah mengikuti pendidikan dengan berbagai jenis dan bentuk pendidikan diharapkan dapat meningkatkan berbagai bentuk nilai berupa peningkatan penghasilan individu, peningkatan produktivitas kerja, dan peningkatan nilai rasional (*social benefit*) individu, dibandingkan dengan sebelum mengeskap pendidikan (Idris, 2007:69).

Riset yang dilakukan oleh Berhman dan Birdsall menyimpulkan bahwa yang menjadi penentu perbedaan pendapatan dan produktivitas adalah kualitas pendidikan (kualitas pengajaran, fasilitas, dan kurikulum) dan bukan hanya kuantitasnya saja (lama bersekolah). Implikasinya bahwa pemerintah harus mencurahkan lebih banyak kualitas pendidikan dan memperdalam investasi dalam modal manusia (Todaro dan Smith , 2006).

Kemampuan pengelolaan petani terhadap usahanya sebagian besar ditentukan oleh pengalaman dan tingkat pendidikan, baik bersifat formal maupun nonformal, makin tinggi pendidikan petani, makin mudah menerima, melaksanakan serta mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam usahanya (Damayanti, 2013)).

Manajemen merupakan faktor yang sangat penting dalam berusaha tani, di mana kemampuan petani sebagai produsen merencanakan dan mengelola faktor dalam untuk disesuaikan dengan faktor luar usaha tani, sangat menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh. Faktor dalam antara lain ketersediaan pupuk, lahan, bibit, pestisida, dan tenaga kerja, sedangkan faktor luar antara lain: iklim atau musim, harga, dan pedagang (Widyantara dan Yasa, 2013).

Indikator Ekonomi Kabupaten Kupang (2012), menyatakan bahwa lapangan usaha yang paling banyak diusahakan penduduk Kabupaten Kupang adalah usaha primer, secara khusus sektor pertanian tanaman pangan, perikanan dan peternakan. Tercatat selama periode 2009-2011, sebanyak lebih dari 70% penduduk bekerja dilapangan

usaha primer, selebihnya pada sektor usaha tersier 14,01% tahun 2009 dan 19,77% tahun 2011, serta pada usaha sekunder 10% tahun 2009 dan 6,13% tahun 2011.

Khusus Kecamatan Kupang Tengah, sektor pertanian masih merupakan penyumbang terbesar pembentukan PDRB (42,83%) dibandingkan dengan sektor lainnya (Kupang Tengah dalam angka, 2012). Desa Noelbaki dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 2.224 KK, dengan tingkat pendidikan paling banyak berpendidikan SD sebanyak 2.023 orang dan paling sedikit PT/Akademi sebanyak 99 orang; mata pencaharian terbanyak adalah petani sebanyak 602 orang ; petani hortikultura sebanyak 451 orang (Desa Noelbaki dalam angka, 2012). Pada tingkat Kelompok Tani Usaha Bersama Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah memiliki petani sebanyak 225 orang dan petani hortikultura sebanyak 60 orang .

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran strategis karena pendidikan merupakan kunci kemajuan sebuah bangsa. Secara relatif fakta kekinian membuktikan bahwa negara-negara yang kaya akan sumber daya alam, tetapi gagal membangun sumber daya manusianya mengalami degradasi kinerja sekitar tiga kali lipat beberapa dasawarsa terakhir. Sebaliknya, negara yang miskin sumber daya alam, tetapi membangun sumber daya manusianya mengalami peningkatan kinerja tiga kali lipat pada kurun waktu yang sama. Pendidikan akan melahirkan manusia sebagai *human capital*, yang daya produksinya secara residual tidak kalah dengan faktor-faktor produksi lainnya (Danim, 2010).

Pendidikan juga mencerminkan tingkat kepandaian atau pencapaian pendidikan formal dari penduduk karena semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Peningkatan kualitas sumber daya

manusia melalui tamatan pendidikan diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran, dengan asumsi tersedianya lapangan pekerjaan formal. Pada umumnya untuk bekerja di bidang perkotaan atau pekerjaan yang bergengsi membutuhkan orang-orang atau tenaga kerja berkualitas, profesional dan sehat agar mampu melaksanakan tugas-tugas secara efektif dan efisien.

2. Pendapatan

Pendapatan nasional dimaksudkan untuk menyatakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara Sukirno (2004). Dalam konsep tersebut mewakili arti *Product Domestic Bruto* (Produk Nasional Bruto). Pengertian Pendapatan Nasional lainnya adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu.

Pendapatan perseorangan (*Personal Income*) adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap orang dalam masyarakat, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan kegiatan. Dewi (2006) menyatakan bahwa pendapatan merupakan balas jasa yang diterima atas keikutsertaan seseorang dalam proses produksi barang atau jasa, pendapatan ini dikenal dengan nama pendapatan dari kerja (*Labor Income*). Selain pendapatan dari kerja, pekerja sering kali memperoleh pendapatan lain yang bukan berupa balas jasa dari kerja, pendapatan bukan dari kerja disebut *Nonlabor Income*. Berdasarkan atas hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendapatan seseorang tergantung dari keterampilan di bidang tertentu yang dapat diperoleh dari pendidikan, latihan keterampilan, dan pengalaman bekerja pada bidang tertentu.

3. Hortikultura

Kata Hortikultura (*Horticulture*) berasal dari bahasa latin, yakni *hortus* yang berarti kebun dan *colere* yang berarti menumbuhkan (terutama sekali

mikroorganisme) pada satu medium buatan. Secara harfiah, hortikultura berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan tanaman kebun. Akan tetapi, pada umumnya para pakar mendefinisikan hortikultura sebagai ilmu yang mempelajari budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, atau tanaman hias. Orang yang ahli mengenai hortikultura (pakar hortikultura) dikenal sebagai seorang *horticulturist* (Zulkarnain, 2010).

Tanaman hortikultura (tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, bunga-bunga dan obat-obatan) mendapat perhatian besar dari pemerintah. Terbukti tanaman hortikultura dimasukkan ke dalam subsektor tanaman pangan, sehingga sekarang ini ada subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Tanaman hortikultura mendapat perhatian besar karena telah membuktikan dirinya sebagai komoditi yang dapat dipakai sebagai sumber pertumbuhan baru di sektor pertanian (Soekartawi, 1995).

Salah satu langkah operasional strategis yang dilakukan dalam rangka mencapai sasaran tersebut di atas adalah Gerakan Mandiri (Gema) yang merupakan konsep langkah-langkah operasional pembangunan pertanian, dengan sasaran untuk meningkatkan keberdayaan dan kemandirian petani dalam melaksanakan usaha taninya. Mulai TA. 1998/1999 telah diluncurkan berbagai Gema Mandiri termasuk Gema Hortina untuk peningkatan produksi hortikultura.

Gerakan Mandiri Hortikultura Tropika Nusantara menuju ketahanan hortikultura (Gema Hortina), dilaksanakan untuk mendorong laju peningkatan produksi hortikultura. Melalui gerakan ini komoditas hortikultura yang dikembangkan adalah sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat unggulan. Komoditas yang diutamakan adalah yang bernilai ekonomi tinggi, mempunyai peluang pasar besar dan mempunyai potensi produksi tinggi serta mempunyai peluang pengembangan teknologi. Adapun upaya yang dilaksanakan untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya hortikultura unggulan

tersebut meliputi penumbuhan sentra agribisnis hortikultura dan pemantapan sentra hortikultura yang sudah ada (Solahuddin, 1999).

Akibat krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997, jerih payah yang telah dibangun dalam pembangunan nasional selama lebih 30 tahun telah tersapu, sehingga memerosotkan kehidupan ekonomi. Hal ini telah menimbulkan permasalahan ekonomi yang berlarut-larut dan keresahan sosial yang berlanjut, seakan-akan menempatkan Indonesia ke awal pembangunan. Harapan untuk pulihnya perekonomian nasional di masa mendatang masih terbuka lebar, karena Indonesia masih memiliki berbagai kekuatan fundamen ekonomi seperti sumberdaya alam, manusia, infrastruktur, kelembagaan yang ada, pengalaman mengatasi kesulitan, akan menjadi modal awal untuk membangun kembali perekonomian nasional. Salah satu strategi pembangunan ekonomi yang diyakini dapat diandalkan adalah melalui pembangunan pertanian atau agribisnis (Saragih, 1999).

Pembangunan pertanian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Pembangunan Nasional, yang dalam pelaksanaannya perlu adanya penyempurnaan atau reorientasi demi terwujudnya kemakmuran yang adil dan beradab. Oleh karena merupakan sektor yang keragaannya sangat mempengaruhi peri kehidupan penduduk Indonesia secara umum dan penduduk pedesaan secara khusus, maka reformasi di sektor pertanian harus dilakukan secara bertahap namun berkelanjutan, sehingga dampaknya tidak terjadi secara mendadak dan dalam skala besar yang justru dapat semakin memperburuk krisis ekonomi saat ini (Solahuddin, 1999).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan, adalah metode survey atau eksperimen (Sugiyono, 2013). Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang

dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Riduwan, 2010).

Dalam kaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data dalam penelitian ini berupa angka-angka yang diperoleh dari penyebaran instrumen penelitian berupa angket dan analisisnya menggunakan statistik inferensial jenis statistik parametris dan uji korelasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani hortikultura khususnya petani sayuran pada kelompok tani Usaha bersama Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Dengan karakteristik yang demikian maka populasi keseluruhan untuk penelitian ini meliputi 60 orang petani hortikultura khususnya petani sayuran.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a) Angket merupakan alat pengumpul data utama dalam penelitian kuantitatif, yang berisi pernyataan-pernyataan positif maupun negatif atau vavorable angket dan unvavorable angket kepada responden untuk diisi sesuai dengan kenyataan dilokasi penelitian (Riduwan, 2010).
- b) Observasi merupakan teknik pengamatan digunakan untuk mengamati kegiatan reponden dilokasi penelitian.
- c) Studi kepustakaan yakni meneliti laporan-laporan, dokumen-dokumen, dan catatan yang dapat menunjang perolehan data secara komprehensif sesuai dengan fokus penelitian.
- d) Dokumentasi.

Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel penolong Pendidikan (Variabel X_1) dan Pendapatan Petani (Y), maka garis regresi Pendidikan dan Pendapatan Petani dapat dianalisis dengan bantuan Program SPSS 17.0 (*Statistical Product and Service Solution*) dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Pendidikan (X_1) dan Pendapatan Petani (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.104	4.537		6.856	.000
	Pendidikan	.229	.098	.316	2.334	.024

Sumber: Hasil Analisis SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), Tahun 2015.

Dengan demikian, terbentuk persamaan:

$$Y = a + b X_1$$

$$Y = 31,104 + 0,229X_1$$

Angka-angka ini dapat diartikan sebagai berikut:

- (1) Konstanta sebesar 31,104; artinya jika Pendidikan (X_1) tidak mengalami peningkatan, maka Pendapatan Petani (Y) akan tetap sebesar 31.104.
- (2) Koefisien regresi variabel Pendidikan (X_1) sebesar 0,229; artinya jika Pendidikan mengalami kenaikan 1%, maka Pendapatan Petani mengalami peningkatan sebesar 0,299; Koefisien positif artinya terjadi hubungan positif antara pendidikan dan pendapatan petani, semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pendapatan petani.

- a) Persamaan Regresi Linear Sederhana untuk menganalisis garis regresi Manajemen Usaha (X_2) dan Pendapatan Petani (Y) (Priyatno, 2008:73)

$$Y = a + bX_2$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan Petani
- X_2 = Manajemen Usaha
- a = Konstanta
- b = Koefisien Regresi

Berdasarkan tabel penolong Manajemen Usaha (Variabel X_2) dan Pendapatan Petani (Y), (Lihat Lampiran 8, tabel penolong variabel X_2 dan Y) maka garis regresi manajemen usaha dan pendapatan petani dapat dianalisis dengan bantuan Program SPSS 17.0 (*Statistical Product and Service Solution*) dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Manajemen Usaha (X_2) dan Pendapatan Petani (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.828	21.735		-.544	.589
	Manajemen Usaha	.729	.297	.331	2.458	.018

Sumber: Hasil Analisis SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), Tahun 2015.

Dengan demikian, terbentuk persamaan:

$$Y = a + b X_2$$

$$Y = (-) 11,828 + 0,729X_2$$

Angka-angka ini dapat diartikan sebagai berikut:

- (1) Konstanta sebesar (-) 11,828; artinya jika Manajemen Usaha (X_2) tidak mengalami perubahan, maka Pendapatan Petani (Y) akan berkurang sebesar 11,828.
- (2) Koefisien regresi variabel Manajemen Usaha (X_2) sebesar 0,729; artinya jika manajemen usaha mengalami kenaikan 1%, maka pendapatan petani mengalami peningkatan sebesar 0,729; Koefisien positif artinya terjadi hubungan positif antara manajemen usaha dan pendapatan petani, semakin meningkat manajemen usaha petani maka semakin tinggi pendapatan petani.
- 3) Analisis Korelasi Sederhana (r)
Kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat atau nilai r pada analisis regresi linear sederhana dengan mudah dapat diketahui berdasarkan nilai r hasil analisis korelasi produk *momen pearson* karena jumlah variabel bebas hanya satu, berlaku $R=r$, dan untuk mengetahui persentase sumbangan variabel bebasterhadap variabel terikat digunakan analisis determinasi (r^2). Menurut Sugiyono (2007) dalam Priyatno (2008:78) pedoman untuk

memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = sangat rendah

0,20 – 0,399 = rendah

0,40 – 0,599 = cukup kuat

0,60 – 0,799 = kuat

0,80 – 1,000 = sangat kuat

- a) Korelasi Pendidikan (X_1) dengan Pendapatan Petani (Y)

$$r_{x_1,y} = \frac{n \sum X_1 Y - \sum X_1 \sum Y}{\sqrt{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2 \cdot n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Analisis korelasinya dapat dilihat pada output *model summary* dan disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.3. Analisis Korelasi Sederhana Pendidikan (X_1) dengan Pendapatan Petani (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.316 _a	.100	.082	4.962

- a. Predictors: (Constant), Pendidikan

Sumber: Hasil Analisis SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka r sebesar 0,316. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara Pendidikan (X_1) dengan Pendapatan Petani (Y) adalah 0,316. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara Pendidikan (X_1) dan Pendapatan Petani (Y) dan koefisien determinasi (*rSquare* (r^2)) = 0,100, maka setelah dikonversikan ke dalam persentase dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi Pendidikan (X_1) terhadap Pendapatan Petani (Y) sebesar 10% dan sisanya 90% dipengaruhi faktor-faktor lain seperti biaya produksi, tenaga kerja, status kepemilikan lahan dan penerapan teknologi usaha hortikultura.

- b) Korelasi Manajemen Usaha (X_2) dengan Pendapatan Petani (Y)

$$r_{x_2,y} = \frac{n \sum X_2 Y - \sum X_2 \sum Y}{\sqrt{n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2 \cdot n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Analisis korelasi dapat dilihat pada output *model summary* dan disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Analisis Korelasi Sederhana Manajemen Usaha (X_2) dengan Pendapatan Petani (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.331 ^a	.110	.092	4.935

- a. Predictors: (Constant), Manajemen Usaha

Sumber: Hasil Analisis SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka r sebesar 0,331. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara Manajemen Usaha (X_2) dengan Pendapatan Petani (Y) adalah 0,331. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara Manajemen Usaha (X_2) dan Pendapatan Petani (Y) dan koefisien determinasi (*r Square* (r^2)) = 0,110, maka setelah dikonversikan ke dalam persentase dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi Manajemen Usaha (X_2) terhadap Pendapatan Petani (Y) sebesar 11% dan sisanya 89% dipengaruhi faktor-faktor lain seperti biaya produksi, tenaga kerja, status kepemilikan lahan dan penerapan teknologi usaha hortikultura.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pendidikan terhadap Pendapatan Petani Hortikultura Kelompok Tani Usaha Bersama Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dengan pendapatan petani hortikultura kelompok tani Usaha Bersama Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan petani di mana

koefisien pendidikan sebesar 0,229, artinya semakin tinggi pendidikan petani maka semakin besar pendapatan petani. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis korelasi sederhana pendidikan dengan pendapatan petani, dimana nilai r^2 sebesar 0,100 yang apabila dikonversikan ke dalam persentase, dapat diketahui bahwa hubungan pendidikan dengan pendapatan petani memberikan sumbangan relatif sebesar 10%. Dari persentase hubungan tersebut, setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t, diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 6,856 dan setelah dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} , di mana nilai t_{tabel} sebesar 2,021, maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya hubungan Pendidikan (X_1) terhadap Pendapatan Petani (Y) adalah terbukti signifikan pada taraf kepercayaan 95%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dengan pendapatan petani berada pada kategori rendah (Sugiyono, 2007 dalam Priyatno, 2008:78). Riset yang dilakukan oleh Berhman dan Birdsall menyimpulkan bahwa yang menjadi penentu perbedaan pendapatan dan produktivitas adalah kualitas pendidikan (kualitas pengajaran, fasilitas, dan kurikulum) dan bukan hanya kuantitasnya saja (lama bersekolah). Implikasinya bahwa pemerintah harus mencurahkan lebih banyak kualitas pendidikan dan memperdalam investasi dalam modal manusia (Todaro dan Smith, 2006). Karena Pendidikan adalah merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Pendidikan adalah upaya yang disengaja. Makanya pendidikan merupakan suatu rancangan dan proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai (Jalaluddin, 2002:81).

Hasil penelitian ini petani hortikultura dituntut untuk mengemban pendidikan baik formal maupun non formal semata-mata untuk meningkatkan pendapatan usahanya yang berdampak pada peningkatan taraf hidup petani hortikultura. Sejalan dengan yang disampaikan Undang-Undang No.20 Tahun 2003, pasal 1 ayat (3), tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia diartikan sebagai keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Ketiga jenis jalur pendidikan tersebut dapat saling melengkapi dan memperkaya. Lewat pendidikanlah para petani dapat pula mengembangkan usahanya, dari pengetahuan hanya sebatas menggunakan alat bertani yang tadisional dapat berkembang menjadi petani hortikultura yang modern yaitu menggunakan alat-alat pertanian yang canggih sehingga hasil yang diperoleh juga sangat memuaskan bahkan meningkatkan taraf hidup petani. Pendidikan akan memberikan kemampuan seseorang untuk berfikir rasional dan objektif dalam menghadapi masalah baik itu masalah pertanian khususnya hortikultura. Pendidikan juga merupakan unsur modernisasi yang menuju kepada terciptanya suatu cara berfikir rasional dan gaya hidup yang mendorong diaplikasikannya teknologi modern (Suardiman, 2001: 76). Sedangkan pengalaman berusahatani akan membantu para petani dalam mengambil keputusan berusahatani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki petani maka petani tersebut akan cenderung memiliki tingkat keterampilan yang tinggi. Pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh petani juga akan mendukung keberhasilan dalam berusahatani (Sumantri, dkk, 2004: 35). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Niubabi dengan judul tesis

“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Enoraen Kecamatan Amarasi Timur Kabupaten Kupang”, hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung peningkatan pendapatan rumah tangga yaitu pengetahuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi yang positif dan signifikan.

Teori-teori di atas mendukung hasil penelitian ini, di mana tingkat pendidikan (X_1) merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap pendapatan petani hortikultura (Y), di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan (X_1) memiliki pengaruh sebesar 10% terhadap Variabel pendapatan petani hortikultura (Y) Kelompok Tani Usaha Bersama Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah.

2. Hubungan Manajemen Usaha terhadap Pendapatan Petani Hortikultura Kelompok Tani Usaha Bersama Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan manajemen usaha dengan pendapatan petani hortikultura kelompok tani usaha bersama Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah memiliki hubungan yang positif di mana koefisien manajemen usaha sebesar 0,729, artinya semakin tinggi manajemen usaha tani maka semakin besar pendapatan petani. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis korelasi sederhana manajemen usaha dengan pendapatan petani, dimana nilai r^2 sebesar 0,110 yang apabila dikonversikan ke dalam persentase, dapat diketahui bahwa hubungan manajemen usaha dengan pendapatan petani memberikan sumbangan relatif sebesar 11%. Dari persentase hubungan tersebut, setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t , diperoleh hasil t_{hitung} sebesar (-) 0,544 dan setelah dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} , di mana nilai t_{tabel} sebesar (-) 2,021, maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya, artinya hubungan Manajemen

Usaha (X_2) terhadap Pendapatan Petani (Y) adalah terbukti signifikan pada taraf kepercayaan 95%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan manajemen usaha dengan pendapatan petani berada pada kategori rendah (Sugiyono, 2007 dalam Priyatno, 2008:78). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Griffin (2002), manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*), secara efektif dan efisien. Pemikiran aliran ini biasanya melukiskan manajemen sebagai 5P (Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengendalian dan Pengkoordinasian). Namun yang lebih dikenal dan biasa digunakan dalam organisasi adalah fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Terry (2006), fungsi manajemen terdiri atas : 1). Perencanaan (*planning*), 2). pengorganisasian (*organization*), 3). penggerakan pelaksanaan (*actuating*), 4). pengawasan (*controlling*). Dari pendapat mengenai fungsi manajemen di atas, secara keseluruhan menempatkan perencanaan (*planning*) pada urutan paling atas, dengan demikian para ahli menempatkan perencanaan hal paling penting dalam fungsi manajemen.

Manajemen merupakan ilmu dan seni. Manajemen sebagai ilmu disusun melalui proses pengkajian yang panjang oleh para ilmuwan bidang manajemen dengan pendekatan ilmiah. Dalam aplikasinya, manajemen merupakan seni, yaitu seni mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang ingin diraih, Wijayanto (2012:10), Manajemen adalah seni, dimana setiap orang dapat menggunakan prinsip-prinsip manajemen untuk memelihara pertumbuhan dan kemajuan yang berkesinambungan menuju potensi pengelolaan.

Setiap manajemen yang baik, harus berhasil memenuhi sasaran atau hasil yang diinginkan atau ditentukan sebelumnya. Dimana untuk memenuhi sasaran atau hasil

tersebut seorang manajer menggunakan berbagai sumber daya yang dikuasainya. Beberapa kata kunci dalam definisi tersebut menekankan unsur-unsur manajemen yang berhasil. Manusia adalah yang melakukan manajemen, kemampuan manajer untuk mencapai tujuan melalui orang lain sangat penting dalam manajemen yang baik. Tentunya kemampuan manajemen yang baik yang dimiliki petani hortikultura akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani, atau dapat dinyatakan konsepsi manajemen sebagai daya upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui pemanfaatan yang efektif atas sumber daya yang tersedia. Pendekatan ini sering disebut sebagai konsep 6 M (*money* = uang, *markets* = pasar, *material* = bahan, *machinery* = mesin, *methods* = metode, dan *man* = manusia).

Meningkatnya pendapatan petani hortikultura baik secara kelompok maupun individu tidak terlepas dari cara mengelola lahan dengan baik hingga memasarkan produknya berupa tanaman hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi, tentunya para petani sudah mampu dan dapat dinyatakan berhasil menjadi seorang manajer yang baik bagi usahanya sendiri maupun kelompok sehingga memberikan keuntungan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani dalam pengelolaan tanaman hortikultura sudah baik yang secara empirik dapat diuji kemampuan dari input proses dan output sudah dipahami dan dilaksanakan para petani.

Teori-teori di atas mendukung hasil penelitian ini, di mana manajemen usaha (X_2) merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap pendapatan petani (Y), di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel manajemen usaha (X_2) memiliki pengaruh sebesar 11% terhadap variabel pendapatan petani hortikultura (Y) Kelompok Tani Usaha Bersama Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah.

3. Hubungan Pendidikan dan Manajemen Usaha terhadap Pendapatan Petani Hortikultura Kelompok Tani Usaha Bersama Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dan manajemen usaha terhadap pendapatan petani hortikultura kelompok tani usaha bersama Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah memiliki hubungan yang positif di mana koefisien pendidikan sebesar 0,174, manajemen usaha sebesar 0,575, artinya semakin tinggi pendidikan dan manajemen usaha, maka semakin besar pendapatan petani. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis korelasi berganda pendidikan dan manajemen usaha terhadap pendapatan petani, di mana nilai R^2 sebesar 0,162 yang apabila dikonversikan ke dalam persentase, dapat diketahui bahwa sumbangan relatif pendidikan dan manajemen usaha sebesar 16,2% terhadap pendapatan petani. Dari persentase hubungan tersebut, setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F, diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 4,651 dan setelah dikonsultasikan dengan nilai F_{tabel} , di mana nilai F_{tabel} sebesar 2,802, maka dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya, ada hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan dan manajemen usaha terhadap pendapatan petani hortikultura kelompok tani Usaha Bersama Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dan manajemen usaha terhadap pendapatan petani berada pada kategori cukup kuat (Sugiyono, 2007 dalam Priyatno, 2008:78). Pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting karena melalui proses pendidikan pengembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan diperoleh untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Membangun pendidikan berarti membangun manusia, memanusiaikan manusia menjadi manusia sejati, muncullah frasa proses kemanusiaan dan pemanusiaan

melalui pendidikan. Skema apapun yang dikemas untuk sebuah usaha reformasi akan terhempas, tanpa didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu secara orisinal. Begitu pentingnya pendidikan bagi semua kultur ilmu pendidikan baik formal maupun nonformal, salah satunya pendidikan dibidang pertanian. Hal ini semata-mata merupakan wujud kepedulian dan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan derajat hidup masyarakat dibidang pertanian khususnya petani hortikultura.

Realita menunjukkan bahwa penduduk desa yang mayoritasnya adalah petani, kegiatan utamanya bertani mengantungkan hidup pada tanah garapannya. Dengan demikian luas tanah garapan yang dimilikinya menjadi salah satu petunjuk besarnya pendapatan yang diterima (Suardiman, 2001:78). Tentunya untuk dapat meningkatkan pendapatan dibutuhkan keahlian dan pengetahuan tentang tata cara mengelolah lahan garapan tersebut sehingga petani hortikultura dapat meningkatkan pendapatannya yang akan berdampak pada meningkatnya derajat hidup masyarakat petani hortikultura.

Pendidikan akan memberikan kemampuan seseorang untuk berfikir rasional dan objektif dalam menghadapi masalah. Pendidikan juga merupakan unsur modernisasi yang menuju kepada terciptanya suatu cara berfikir rasional dan gaya hidup yang mendorong diaplikasikannya teknologi modern (Suardiman, 2001: 76). Sedangkan pengalaman berusahatani akan membantu para petani dalam mengambil keputusan berusaha tani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki petani maka petani tersebut akan cenderung memiliki tingkat keterampilan yang tinggi. Pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh petani juga akan mendukung keberhasilan dalam berusahatani (Sumantri, dkk, 2004: 35). Tentunya perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan pengelolaan usaha petani hortikultura merupakan sejumlah potensi yang harus diorganisir secara baik agar

dapat mendorong peningkatan pendapatan petani hortikultura. Kemampuan pengelolaan petani terhadap usahanya sebagian besar ditentukan oleh pengalaman dan tingkat pendidikan, baik bersifat formal maupun nonformal, makin tinggi pendidikan petani, makin mudah menerima, melaksanakan serta mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam usahanya (Damayanti, 2013).

Keberhasilan petani hortikultura ini dalam mengelola lahan garapan hingga memasarkan hasil usahanya tentunya tidak terlepas dari dukungan pengetahuan dan pemahaman sehingga menghasilkan manajemen usaha yang sangat baik oleh petani hortikultura, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan dan manajemen usaha terhadap pendapatan petani hortikultura. Manajemen adalah proses pengorganisasian kegiatan-kegiatan pekerjaan sehingga pekerjaan tersebut terselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Efisiensi adalah memperoleh output terbesar dengan input yang terkecil, digambarkan sebagai melakukan segala sesuatu secara benar. Sedangkan efektivitas adalah menyelesaikan kegiatan-kegiatan sehingga sasaran organisasi dapat tercapai Robin (2007:8). Hal ini juga didukung dengan pendapat Terry (2006:9), manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen juga adalah suatu ilmu pengetahuan maupun seni. Seni adalah suatu pengetahuan bagaimana mencapai hasil yang diinginkan atau dengan kata lain seni adalah kecakapan yang diperoleh dari pengalaman, pengamatan dan pelajaran serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan manajemen.

Manajemen yang baik akan berdampak pula pada output yang baik pula, artinya melalui kemampuan dan pengetahuan yang

dimiliki oleh petani hortikultura dalam mengelola lahan hingga mendistribusikan ke pasar dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam hal ini pendapatan petani, semata-mata karena para petani memiliki kemampuan manajemen yang baik. Hal ini didukung dengan pendapat ahli yang mengatakan manajemen sebagai suatu seni untuk mencapai hasil yang diinginkan secara gemilang dengan sumber daya yang tersedia bagi organisasi. Manajemen dikonsepsikan sebagai daya upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui pemanfaatan yang efektif atas sumber daya yang tersedia. Pendekatan ini sering disebut sebagai konsep 6 M (*money* = uang, *markets* = pasar, *material* = bahan, *machinery* = mesin, *methods* = metode, dan *man* = manusia) Downey dan Erickson (1992).

Berdasarkan hasil penelitian di dapat bahwa faktor tingkat pendidikan dan dan manajemen usaha memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap pendapatan atau keduanya bersama-sama memiliki hubungan yang kuat terhadap meningkatnya pendapatan petani hortikultura. Kemampuan pengelolaan petani terhadap usahanya sebagian besar ditentukan oleh pengalaman dan tingkat pendidikan, baik bersifat formal maupun nonformal, makin tinggi pendidikan petani, makin mudah menerima, melaksanakan serta mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam usahanya (Damayanti, 2013)). Begitu pula dengan pengetahuan yang dimiliki maka para petani mampu mengelola usaha atau dapat dikatakan manajemen merupakan faktor yang sangat penting dalam berusahatani, dimana kemampuan petani sebagai produsen merencanakan dan mengelola faktor dalam untuk disesuaikan dengan faktor luar ushatani, sangat menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh. Faktor dalam antara lain ketersediaan pupuk, lahan, bibit, pestisida, dan tenaga kerja, sedangkan faktor luar antara lain : iklim atau musim, harga, dan pedagang (Widyantara dan Yasa, 2013).

Teori-teori di atas mengenai hubungan tingkat pendidikan dan manajemen usaha terhadap pendapatan petani hortikultura, mendukung hasil penelitian ini, di mana variabel tingkat pendidikan petani (X_1), manajemen usaha (X_2), secara bersama-sama memiliki nilai positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan petani hortikultura (Y) Kelompok Tani Usaha Bersama Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah dengan persentase sebesar 16,2% dan sisanya 83,8% diprediksi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya faktor internal dan faktor eksternal.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan dan manajemen usaha terhadap pendapatan petani hortikultura kelompok tani Usaha Bersama Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah. Semakin tinggi pendidikan dan penerapan manajemen usaha yang baik maka semakin tinggi pendapatan petani hortikultura.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan terhadap pendapatan petani hortikultura kelompok tani Usaha Bersama Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pendapatan petani hortikultura.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen usaha terhadap pendapatan petani hortikultura kelompok tani Usaha Bersama Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah. Semakin baik penerapan manajemen usaha maka semakin tinggi pendapatan petani hortikultura.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, 2013, *Geografi Lingkungan, Sebuah Introduksi*, Penerbit PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Covey, Steven R. 1990. *Strategic Managemen*. Jakarta : Prenhalindo
- Danim, 2010, *Otonomi Manajemen Sekolah*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Damayanti, 2013, Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi, Pendapatan dan Kesempatan Kerja pada Usaha Tani Padi Sawah di Daerah Irigasi Parigi Moutong, *Jurnal SEPA:Vol.9 No.2 Februari 2013:249-259, ISSN: 1829 – 9946*.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. 2007. *Pengantar Pembelajaran I*. Jakarta: Grasindo
- Priyatno, D. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom
- Riduwan, 2010, *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*, Alfabeta Bandung
- Robbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi, Buku 1 dan 2*. Jakarta : Salemba Empat
- Soekartawi dkk. 1984. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cetakan 15, Alfabeta, Bandung
- Suardiman. 2001. *Wanita Kepala Rumah Tangga*. Penerbit Jendela: Yogyakarta.
- Soekartawi, 1993, *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Cetakan II. Manajemen PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soetomo, 2010, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Cetakan 2, Pustaka Pelajar
- Solahuddin, 1999. *Penajaman Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian Dalam Rangka Memperkokoh Sistem Pertanian Nasional*. Gerakan Terpadu Peduli Pertanian, Undip Semarang. 21 pp.
- Sukirno, 2004. *Makro Ekonomi Pengantar*, Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suardiman. 2001. *Wanita Kepala Rumah Tangga*. Penerbit Jendela: Yogyakarta
- Todaro, Smith, 2006, *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesembilan, Jilid 1, Erlangga, Jakarta
- Terry, 2006, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Undang–Undang RI No.20/2003,Tentang Sistim Pendidikan Nasional (Sisdiknas) beserta Penjelesannya*,2008. Bandung : Penerbit Nuansa Aulia.
- Widyantara, Yasa, E-Jurnal Agrobisnis dan Agrowisata, ISSN : 2301 - 6523, Vol.2,No.1, Januari 2013, *Bias Manajemen Penggunaan Masukan dalam Usahatani Bawang Merah (Allium ascalonicum L)*.
- Wijayanto. 2012. *Pengantar Manajemen*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Zulkarnain, 2010, *Dasar-Dasar Hortikultura*,Penerbit Bumi Akasara., Jakarta.